

PEMBELAJARAN BATIK CIPRAT BAGI SISWA TUNAGRAHITA RINGAN DI SLB BHAKTI KENCANA KRIKILAN BERBAH SLEMAN

SPLASH BATIK CLASS FOR STUDENTS WITH MILD MENTAL DISABILITY OF SMALB AT BHAKTI KENCANA SPECIAL EDUCATION SCHOOL, KRIKILAN BERBAH SLEMAN

Oleh: Erlinda Prima Ayu Cahyaningsih, dan Ismadi, S.Pd., MA.

FBS Universitas Negeri Yogyakarta

e-mail: lindaprimaayu@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman pada semester gasal tahun ajaran 2015/2016 pada 1) Perencanaan pembelajaran; 2) Pelaksanaan pembelajaran; dan 3) Penilaian hasil belajar. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan perpanjangan pengamatan dan triangulasi. Teknik analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Hasil penelitian dapat dideskripsikan bahwa: 1) Perencanaan guru menyesuaikan karakteristik anak tunagrahita menggunakan Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus SMALB Tunagrahita Ringan. Media pembelajaran menggunakan contoh karya batik ciprat siswa terdahulu. Metode dalam pembelajaran batik ciprat adalah demonstrasi dan pemberian tugas kepada peserta didik. 2) Proses pembelajaran batik ciprat dirasa mudah bagi peserta didik karena batik ciprat tidak melalui proses pemolaan motif batik yang terkadang terhambat karena keterbatasan peserta didik. Motif yang dihasilkan berupa motif abstrak dengan hasil ciptaan alami para peserta didik. 3) Penilaian pembelajaran batik ciprat menggunakan alat ukur non tes yang mencakup ranah kognitif, afektif, psikomotorik, dan hasil karya batik ciprat. Karya batik ciprat tergolong baik karena dinyatakan tuntas dan memenuhi standar KKM yaitu 70.

Kata kunci: Pembelajaran, Batik Ciprat, Anak Tunagrahita.

Abstract

The study aims to describe the splash batik class for students with mild mental disability of Senior Secondary School for Special Education (subsequently abbreviated to SMALB) at Bhakti Kencana Special Education School, Krikilan Berbah Sleman for the first semester of 2015-2016 academic year. It includes: 1) lesson plan; 2) learning implementation; and 3) learning outcomes assessment. The present study is a descriptive qualitative research. It employed methods of data collection such as observation, interview and documentation. Extended period of observation and triangulation were done to facilitate data validation. Data analysis includes data collection, data reduction, data presentation and verification. The results of the study can be summarized as follows: 1) Teacher's lesson plans are tailored to the characteristics of the students with mental disability based on Special Education Curriculum Implementation Guide for SMALB for Students with Mild Mental Disability. Samples of splash batik fabric made by earlier students were used as learning media. The methods used in splash batik lesson include demonstration and giving students assignment; 2) The students find it easy to learn splash batik because it does not require them to create certain patterns and motifs that are difficult for them due to their limitations. Instead, they naturally create abstract motifs; and 3) The learning outcomes assessment for splash batik uses non-test assessment tools that cover cognitive, affective, and psychomotor domains, as well as students' splash batik work. The students' splash batik works are considered as completed and met the minimum criteria for completeness of 70.

Keywords: Learning, splash batik, student with mental disability.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia sudah mengalami banyak perkembangan. Perkembangan dalam dunia pendidikan ini ditandai dengan mulai dikenalkannya berbagai kebudayaan Indonesia di sekolah. Tujuan dari dikenalkannya kebudayaan Indonesia di sekolah adalah agar siswa mengenal banyaknya ragam kebudayaan yang ada di Indonesia dan dapat melestarikan kebudayaan Indonesia dimasa yang akan datang.

Di antara sekian banyak kebudayaan di Indonesia, salah satu yang populer adalah batik. Dari kepopulerannya, batik bahkan menjadi salah satu kebudayaan asli dari Indonesia yang wajib diajarkan di sekolah khususnya di daerah Yogyakarta. Batik dalam lingkungan sekolah termasuk dalam kategori pendidikan seni. Hal ini karena batik merupakan salah satu dari cabang seni rupa. Seni rupa sendiri masuk dalam kategori mata pelajaran seni budaya dan keterampilan di sekolah. Pembelajaran batik ini tidak serta merta hanya diajarkan pada sekolah-sekolah umum. Namun, pembelajaran batik ini juga diperkenalkan dengan baik di sekolah bagi anak berkebutuhan khusus.

Melalui sekolah luar biasa anak-anak berkebutuhan khusus akan diajarkan berbagai pembelajaran yang ditujukan bagi perkembangan anak. Dalam lingkup sekolah berkebutuhan khusus pembelajaran batik masuk dalam mata pelajaran keterampilan. Mata pelajaran keterampilan mengajarkan bagaimana anak mendapatkan penambahan *skill* keterampilan bagi perkembangan kemampuannya yang akan berguna di kehidupannya yang mendatang. Selain itu anak berkebutuhan khusus tentu akan

merasakan pengalaman estetik dalam berkegiatan seni seperti anak pada umumnya.

Anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang kita kenal salah satunya Tunagrahita. Menurut Mulyani (2000: 33) tunagrahita merupakan suatu kecacatan atau kelainan mental, yang pertumbuhan dan perkembangannya selalu dibawah normal bila dibandingkan dengan anak-anak sebayanya. Anak tunagrahita diklasifikasikan dalam tiga golongan yaitu anak mampu didik (ringan), anak mampu rawat (sedang), dan anak perlu rawat (berat).

Di Yogyakarta salah satu sekolah yang menyelenggarakan pembelajaran batik adalah SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah. Di sekolah ini anak didukung penuh dalam hal pembinaan dan pemberdayaan mata pelajaran keterampilan bagi siswanya. Pada pembelajaran keterampilan anak dibekali keterampilan yang nantinya akan dilakukan untuk unjuk Praktek Kerja Lapangan (PKL) pada setiap tahunnya. Pembelajaran batik untuk SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan mempunyai tujuan untuk mengembangkan pengetahuan melalui penelaahan jenis, bentuk, sifat-sifat penggunaan, dan kegunaan alat, bahan, proses, serta teknik membuat sebuah produk batik. Di sekolah ini anak diajarkan mengenai proses membatik tulis dan ciprat. Dari proses awal hingga akhir pembuatan karya batik.

Di sekolah ini terdapat pembelajaran batik dengan keteknikan ciprat. Pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan dilakukan khususnya pada anak tunagrahita. Mengingat anak tunagrahita merupakan anak yang sukar dalam berkonsentrasi, sehingga batik ciprat dipilih sebagai salah satu kompetensi keterampilan yang dapat disesuaikan kepada

karakteristik anak tunagrahita. Peserta didik mengungkapkan keterampilan batik ciprat dirasa mudah untuk diikuti prosesnya oleh para peserta didik. Batik ciprat pada proses pembuatannya tidak melalui proses pemolaan sehingga motif yang tercipta lebih kepada motif abstrak dan ciptaan alami yang dihasilkan oleh peserta didik dalam pembelajaran batik ciprat. Berbeda halnya dengan batik tulis yang memakai pemolaan menggunakan motif-motif binatang dan tumbuhan. Sehingga batik ciprat lebih sesuai dengan karakteristik peserta didik tunagrahita ringan dari segi proses pembuatan. Keterampilan membuat batik memiliki sifat menumbuhkan kemampuan mengekspresikan diri dengan berbagai cara dan media, seperti bahasa rupa, peran, dan berbagai paduannya.

Berdasarkan uraian di atas maka perlu diadakan penelitian pada pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman Yogyakarta. Bertujuan agar didapatkan deskripsi tentang pembelajaran batik ciprat bagi anak tunagrahita SMALB yang dirasa mudah dan disesuaikan dengan karakteristik anak tunagrahita mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai dengan penilaian hasil belajar. Oleh karena itu, berdasarkan uraian latar belakang diatas, pembelajaran dengan menyesuaikan karakteristik anak akan lebih efektif dan mampu merencanakan pembelajaran dengan baik. Sebagaimana menurut Menurut Suwarna, dkk (2006: 40) pengertian perencanaan adalah satu set bahan dan strategi pembelajaran yang efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Setelah persiapan perencanaan guru akan melaksanakan proses pembelajaran yang menurut

Dwicahyo & Daryanto (2014: 127) pelaksanaan pembelajaran berisikan kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kemudian pada penilaian pembelajaran Menurut Siregar dan Nara (2010: 141) penilaian adalah suatu proses mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar, baik yang menggunakan instrumen tes atau non tes.

Demikian dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang pembelajaran batik ciprat anak tunagrahita. Hasil penelitian menggambarkan tentang bagaimana anak tunagrahita dalam keterbatasannya mampu menciptakan sebuah karya dan mampu mengikuti pembelajaran formal. Diharapkan memberi pengalaman dan pengetahuan tersendiri bagi peneliti tentang pembelajaran batik ciprat bagi anak tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman. Memberikan masukan positif dan memberikan wawasan bagi guru atau pendidik sebagai bahan referensi untuk membina anak tunagrahita dalam mengembangkan potensi dan keterampilannya khususnya dalam pembelajaran batik ciprat. dapat memberikan tambahan pengetahuan dan gambaran tentang pembelajaran batik ciprat pada anak tunagrahita dan diharapkan dapat memberikan pandangan positif terhadap anak-anak yang memiliki keterbatasan mental. Hasil penelitian ini mampu menjadi ajang promosi karya batik ciprat anak tunagrahita kepada masyarakat agar anak tunagrahita dapat mandiri secara ekonomi.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman dan dilakukan pada bulan Maret s/d Juni 2016 dilakukan pada semester gasal tahun pelajaran 2015/2016.

Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah peserta didik tunagrahita ringan di kelas XII, guru batik, dan kepala sekolah di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman. Objek penelitian adalah pembelajaran batik ciprat bagi siswa tunagrahita ringan.

Prosedur Penelitian

Pada prosedur penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Menurut Moleong (dalam Prastowo, 2012: 23) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian (contohnya: perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain sebagainya) secara holistik. Sedangkan cara penuturannya dilakukan dengan deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Teknik Keabsahan Data

Pada teknik keabsahan data penelitian penelitian ini menggunakan teknik perpanjangan pengamatan dan triangulasi (metode, sumber, dan teknik).

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data dari dokumen dan data yang telah di kumpulkan di SLB Bhakti Kencana Krikilan, kemudian melalui proses reduksi data, penyajian, dan verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lokasi Penelitian

SLB Bhakti Kencana Krikilan yang merupakan salah satu Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Yogyakarta. Sekolah Luar Biasa (SLB) ini beralamatkan di Krikilan, Tegaltirto, Berbah. Sekolah yang dinaungi oleh Lembaga Bhakti Kencana. SLB Bhakti Kencana Krikilan yang menangani anak berkebutuhan khusus yaitu anak tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, dan autis. Siswa yang berada di SLB Bhakti Kencana Krikilan mempunyai jumlah keseluruhan ada 55 siswa dengan jenis ketunaannya yaitu tunarungu (B), tunagrahita (C & C1) dan Autis yang terbagi dalam beberapa kelas dengan tingkatan mulai dengan TKLB (Taman Kanak-Kanak Luar Biasa), SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Luar Biasa) dan SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa). Di SLB Bhakti Kencana Krikilan menggunakan format kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) dengan acuan Paduan Pelaksanaan Kurikulum Pendidikan Khusus. Di SLB Bhakti Kencana Krikilan melaksanakan

pembelajaran batik, yang salah satunya adalah batik ciprat.

Perencanaan Pembelajaran Batik Ciprat

Pada persiapan ini guru akan membuat Silabus sebagai bahan acuan pembelajaran yang akan dipakai membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Dalam melakukan perencanaan pembelajaran Taufik Afandi (guru batik) membuat silabus menggunakan panduan pelaksanaan kurikulum pendidikan khusus sekolah menengah atas luar biasa (SMALB) tunagrahita ringan (C) (Depdiknas, 2016) dan RPP dengan menyesuaikan kemampuan dan kondisi anak dengan melihat ketunaan anak yaitu tunagrahita. Isi pada silabus pembelajaran batik di SLB Bhakti Kencana Krikilan tahun ajaran 2015/2016 sebagai berikut:

Tabel I: **SK dan KD Pembelajaran Batik.**

STANDAR KOMPETENSI	KOMPETENSI DASAR
9. Mewarna untuk batik ciprat dan pewarna alam.	9.1 Mewarnai dengan lebih dari satu warna secara coletan dengan gaya abstrak. 9.2 Mewarna dengan pewarna alam.
10. Memahami teknik melorod	10.1 Mengenal macam-macam bahan pembantu dalam pelorodan. 10.2 Melorod kain yang sudah dibatik.

Di dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terdapat komponen pembelajaran berupa alokasi waktu, standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, alat/sumber belajar, tes

lisan/ praktek, dan penilaian. Alokasi waktu untuk pembelajaran batik dalam satu jam mata pelajaran keterampilan batik adalah 40 menit. Dalam satu minggu alokasi waktu pembelajaran keterampilan batik kelas XII SMALB C adalah 12 x 40 menit yaitu 480 menit (dokumentasi jadwal pelajaran SLB Bhakti Kencana Krikilan 2015/2016).

Dari pembelajaran ini mereka mulai mengembangkan keahliannya yang disesuaikan dengan tingkat ketunaannya. Materi dalam pembelajaran yang diajarkan pada pembelajaran batik ciprat adalah berupa teori dan praktek. Media yang digunakan sebagai media pembelajaran dalam pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan yaitu karya siswa terdahulu. Dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) batik ciprat selain aspek aspek yang telah dijabarkan diatas terdapat aspek penilaian berupa pendidikan karakter, hasil karya dan non tes. Pendidikan karakter meliputi Penilaian sikap, kedisiplinan, menghargai karya, dan kreatifitas. Sedangkan pada penilaian hasil karya dinilai meliputi komposisi, ketepatan waktu, kerapihan, dan kebersihan karya. Penilaian yang dilakukan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik.

Pelaksanaan Pembelajaran Batik Ciprat

Proses pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan dilakukan pada anak SMALB tunagrahita ringan. Peserta didik yang mengikuti pembelajaran batik ciprat ini yaitu Eko Wahyu Purnomo sebagai satu-satunya siswa dengan ketunaan tunagrahita ringan kelas XII. Anak ini mengambil salah satu keahlian yang pada kelas keterampilan batik. Sekilas anak ini

sama seperti anak-anak normal pada umumnya namun mereka memiliki hambatan dalam mengikuti pembelajaran-pembelajaran yang bersifat akademis. Dalam pembelajaran batik Eko adalah anak yang mudah dalam mengikuti arahan guru dalam proses pembelajaran. Dengan demikian proses pembelajaran dapat terarah dan mudah untuk diikuti.

1. Kegiatan Pendahuluan

Pada kegiatan pendahuluan Taufik Afandi (Guru Batik) menyiapkan bahan ajar dan materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada peserta didik. Taufik akan melakukan pengecekan sarana dan media pembelajaran keterampilan batik. Hal ini sangat penting karena mengingat peserta didik dengan ketunagrahitaan yang terkadang sulit berkonsentrasi bila hanya mengandalkan pembelajaran dengan metode ceramah.

Apersepsi yang dilakukan oleh Taufik dengan membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam kepada peserta didik dan kemudian mengecek kehadiran. Dalam memberikan motivasi kepada peserta didik dengan memberi penjelasan tentang pentingnya mempelajari materi yang akan dipelajari agar peserta didik bersungguh-sungguh dalam mengikuti pembelajaran dengan metode ceramah.

2. Kegiatan Inti

Pada kegiatan inti yang dilakukan pertama adalah eksplorasi, elaborasi dan konfirmasi. Pada kegiatan eksplorasi peserta didik melakukan interaksi kepada Taufik dengan menggunakan metode tanya jawab. Setelah itu Taufik menyampaikan materi batik ciprat yang akan dipelajari dalam kegiatan pembelajaran batik kepada peserta didik. Kemudian peserta

didik menyiapkan kain mori dengan menandai ukuran 200 x 115 cm. Kemudian peserta didik menyiapkan malam yang telah dicairkan dan kuas yang akan digunakan dengan berukuran sedang. Dengan kegiatan ini peserta didik mampu mempersiapkan alat-alat batik dengan mandiri, walaupun masih dalam pendampingan guru.

Selanjutnya, pada kegiatan elaborasi setelah semua peralatan dan bahan yang akan digunakan untuk kegiatan pembelajaran sudah siap, Taufik memberikan tugas kepada peserta didik untuk membuat lembaran kain batik dengan menggunakan teknik batik ciprat. Peserta didik diminta memotong kain sepanjang 200x115 cm kemudian dipasang pada gawangan yang telah disediakan di ruang keterampilan batik. Kemudian membatik dengan teknik ciprat menggunakan kuas yang telah disiapkan sebelumnya. Peserta didik langsung mendengarkan instruksi dari Taufik langsung melakukan instruksi tersebut. Menyiapkan kompor dan malam yang telah dilelehkan di dalam wajan dan kuas yang akan digunakan. Setelah proses ini selesai kemudian Taufik mencontohkan cara menciprat yang baik dan benar kepada peserta didik sebelum memberikan arahan kepada peserta didik. Dalam proses pencipratan ke kain ini peserta didik yang memiliki karakteristik anak tunagrahita yang malu-malu dan ragu-ragu dalam pertimbangan menyipratkan malam ke kain ini yang masih terasa monoton. Maka perlu adanya arahan dan dampingan guru batik sendiri. Setelah cipratan pada kain terlihat merata, mempunyai komposisi, dan hasil cipratan yang terlihat membentuk dari garis melengkung, horizontal, vertikal kemudian memasuki tahap

pewarnaan. Dalam membuat cipratan peserta didik dapat membuat cipratan sesuai dengan arahan guru batik.

Pada proses mewarna kain ini termasuk dalam ketiga komponen batik. Pewarnaan pada batikan dilakukan setelah tahapan pada proses pencantingan selesai. Pewarnaan biasanya menggunakan zat pewarna alami maupun sintetis. Di SLB Bhakti Kencana Krikilan Menggunakan zat pewarna remasol. Pewarnaan dilakukan dengan teknik coletan abstrak karena dirasa lebih mudah dan cocok bagi karakteristik anak tunagrahita. Warna-warna remasol ini telah disiapkan oleh sekolah didalam botol pewarna. Takaran yang digunakan juga diarahkan oleh guru kepada peserta didik. Dengan menggunakan teknik coletan abstrak dan dengan arahan guru batik Taufik, peserta didik membuat pewarnaan colet dengan abstrak. Mula-mula peserta didik memulai pewarnaan dengan mencoletkan warna merah menggunakan kuas berukuran sedang secara merata sesuai instruksi guru batik. Kemudian setelah warna merah selesai mulai menguaskan warna kedua yaitu hijau. Dengan coletan abstrak secara acak membentuk garis horizontal, vertikal, dan melengkung yang akan membentuk warna-warna baru yang tercampur pada kain batikan. Dalam proses membuat apabila pewarnaan pertama sudah selesai dilakukan maka tahap selanjutnya yaitu menutup warna pertama atau sesuai keinginan dengan malam.

Pada proses penutupan malam masih didampingi dan diarahkan oleh Taufik. Peserta didik mencipratkan malam dengan hati-hati dan teliti dibantu guru batik. Pewarnaan kedua akan dilakukan oleh peserta didik dengan

mendengarkan instruksi dari Taufik yaitu mewarna dengan warna gelap yaitu ungu tua. Setelah proses pewarnaan kedua selesai dan merata pada kain batikan. Dilakukan kegiatan penguncian warna remasol menggunakan pengunci warna *waterglass* ini bertujuan agar warna yang dihasilkan tidak mudah luntur dan menghasilkan warna yang maksimal. Proses penguncian warna ini dilakukan setelah semua warna remasol merata. Setelah *waterglass* merata kain didiamkan selama satu jam untuk hasil yang maksimal. Setelah itu dilakukan kegiatan pelorodan kain batik dengan menyiapkan kompor, panci, dan bahan pembantu pelorodan.

Pada tahap ini guru batik mendampingi secara penuh karena berhubungan dengan kehati-hatian menggunakan kompor. Pada tahapan membuat proses melorod merupakan proses terakhir yang dilakukan sebelum dikatakan kain batik ini selesai menjadi kain batik. Tahapan yang pertama dilakukan adalah menyiapkan panci besar untuk merebus kain, air, dan campuran air yaitu soda abu/*waterglass*. Perbandingan air dan panci adalah setengah panci tersebut diisi oleh air 1:2. Untuk perbandingan soda abu/*waterglass* adalah secukupnya apabila dirasa malam masih menempel dan susah dihilangkan dapat ditambahkan soda abu/*waterglass*. Taufik membantu peserta didik agar berhati-hati dalam melakukan pelorodan kain batikan karena menggunakan api dan kompor yang dapat membahayakan apabila dalam proses penggunaannya tidak benar dan memerlukan dampingan guru. Kemudian setelah melalui proses pelorodan kain batik. Kain akan diangkat dan dimasukkan dalam ember bilasan di bilas hingga bersih. Untuk memastikan kebersihan kain

peserta didik membentangkan kain dibawah tempat pembilasan kain agar seluruh malam yang menempel pada kain batik dapat dihilangkan dengan cara disemprot dengan selang seperti pada gambar. Pada proses ini peserta didik diharapkan menguasai teknik pelorodan malam hingga kebersihan kain. Karena dalam tahapan terakhir pelorodan kain ini termasuk dalam indikator keberhasilan belajar bagi peserta didik kelas keterampilan batik. Setelah kain bersih peserta didik kemudian melakukan penjemuran dengan cara diangin-anginkan dan menyetrika kain (finishing) kain batik sampai dimasukkan kedalam plastik kemasan hingga rapih. Setelah dimasukkan dalam plastik pengemasan peserta didik menunjukkan hasil batikan yang telah rapi dan menyerahkannya kepada Taufik.

Kemudian pada tahap konfirmasi, Kegiatan konfirmasi pada pembelajaran batik ciprat kelas XII C dilakukan oleh Taufik bersama-sama dengan peserta didik dalam penegasan, pengesahan, atau membenaran hasil eksplorasi dan elaborasi. Taufik sebagai guru batik memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan terhadap peserta didik.

Kemudian pada kegiatan konfirmasi, guru akan menginstruksikan peserta didik untuk terlebih dahulu membereskan peralatan dan tempat kerja sampai bersih seperti pada awal sebelum pembelajaran batik ciprat dimulai. Guru akan mengawasi dan memberikan arahan pada peserta didik agar bertanggung jawab terhadap pekerjaannya. Dalam artian setelah melakukan sebuah pekerjaan peserta didik harus membereskan peralatan yang telah dipakai sampai bersih. Peserta didik mendapat instruksi

dari Taufik agar mengambil peralatan dan memberikan tugas untuk membersihkan ruang praktek batik dengan penuh tanggungjawab.

3. Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan ini Eko berpartisipasi dalam membuat kesimpulan dan Taufik selaku guru batik akan membantu menyimpulkan. Kemudian Taufik akan memberikan pekerjaan rumah kepada peserta didik. Dengan memberi sebuah pekerjaan untuk dikerjakan dirumah diharapkan berdampak positif, melatih peserta didik aktif tidak hanya di sekolah namun juga di rumah. Dengan membiasakan mengerjakan sesuatu ini peserta didik akan terlatih untuk aktif berkegiatan serta bertambahnya jam belajar peserta didik di luar jam belajar di sekolah. Dengan adanya pembiasaan ini dapat meningkatkan kecakapan dan kemandirian dalam diri peserta didik. Melalui sebuah pekerjaan rumah, Taufik mengajarkan untuk melakukan kebiasaan bekerja keras dan selalu memanfaatkan waktu luang untuk melakukan suatu hal yang dapat memberikan manfaat besar untuk masa depan peserta didik.

Penilaian Hasil Belajar

Dalam penilaian pembelajaran batik ciprat di SLB Bhakti Kencana Krikilan dilakukan pada akhir pembelajaran. Kegiatan ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan peserta didik dalam belajar dan mengikuti pembelajaran batik ciprat. Tahap ini harus dilakukan karena sebagai bentuk tanggung jawab yang dilakukan seorang guru dalam melaksanakan suatu pembelajaran dalam mengetahui penguasaan materi peserta didiknya dan penerapannya sebagaimana yang telah disampaikan dan diajarkan oleh guru kepada

peserta didik. Hasil penilaian pada pembelajaran batik ciprat siswa tunagrahita ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan adalah peserta didik tersebut mendapatkan nilai diatas KKM yaitu 70, kemampuannya dalam proses membatik sudah menunjukkan kemampuan yang baik, dan dalam proses membersihkan malam yang menempel pada kain batik sudah mandiri walaupun masih memerlukan bantuan dari guru.

Taufik melakukan penilaian pembelajaran batik ciprat melalui pengamatan langsung yang berkesinambungan mulai dari persiapan hingga pada pelaksanaan pembelajaran batik ciprat dan kemudian dilihat pada hasil karya siswa. Selain itu penilaian sikap, perilaku dan kedisiplinan kerja peserta didik juga turut dinilai oleh Taufik. Penilaian yang dilakukan oleh guru harus mencakup tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

Pada penilaian pembelajaran batik ciprat ranah kognitif dinilai pada kemampuan pemahaman peserta didik. Ketika peserta didik mampu mendeskripsikan bahan dan alat batik serta fungsinya seperti ada berapa macam jenis canting, malam, jenis pewarna yang digunakan pada batik ciprat. Kemudian peserta didik mampu menjelaskan proses pewarnaan remasol yang akan dilakukan. Taufik (guru batik) telah menyampaikan materi yang akan dilakukan oleh peserta didik pada kegiatan pendahuluan.

Pada ranah afektif mencakup perilaku, sikap, dan minat para peserta didik yang dinilai dari cara peserta didik melakukan proses menciprat malam pada kain seperti yang telah dicontohkan guru sebelum melakukan pencipratan malam. Selanjutnya pada proses peserta didik mampu membentuk hasil pola

cipratan yang telah disampaikan dan dicontohkan oleh guru. Pada proses pewarnaan peserta didik mampu mengikuti arahan yang diberikan oleh Taufik dengan baik. Pada penilaian respon penyampaian materi ke peserta didik juga dalam minat mengikuti kepada pembelajaran tersebut turut dinilai. Minat peserta didik pada pembelajaran batik ciprat juga baik terlihat dari semangat dan antusias peserta didik setiap kali proses pembuatan batik berlangsung.

Pada ranah psikomotorik dinilai dari proses unjuk kerja para peserta didik yang dilihat dari pengamatan awal hingga akhir oleh guru pada proses pembuatan batik ciprat hingga finishing. Hasil penugasan pembuatan karya mulai proses awal hingga akhir menjadi bukti dalam proses pembelajaran yang dapat dinilai dari segi pengamatan pada peserta didik. Pelajaran batik ciprat terdiri dari pembuatan batik ciprat, mencipratkan malam pada kain, mewarna kain, dan melorod kain hingga peserta didik mulai membersihkan tempat kerja sebagai bentuk pertanggungjawaban. Peserta didik dinilai mampu, namun dengan dampingan guru batik.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah diuraikan dari penelitian yang berjudul *Pembelajaran Batik Ciprat Bagi Anak Tunagrahita Ringan SMALB di SLB Bhakti Kencana Krikilan Berbah Sleman* dapat ditarik kesimpulan dari tiga tahapan pembelajaran yaitu: 1) Perencanaan pembelajaran batik ciprat pada mata pelajaran keterampilan batik di SLB Bhakti Kencana Krikilan pada tahun ajaran 2015/2016 dirancang dengan membuat silabus dan RPP menggunakan Paduan Pelaksanaan Kurikulum

Pendidikan Khusus SMALB Tunagrahita Ringan (C). Pembelajaran batik ciprat dirasa mudah karena lebih sesuai dengan karakteristik anak tunagrahita tanpa melalui proses pemolaan yang dapat terkendala karena hambatan yang dimiliki peserta didik. 2) Pada proses pembelajaran batik ciprat, anak tunagrahita masih memerlukan bimbingan dan pendampingan guru. Karakteristik batik ciprat yang mudah untuk anak tunagrahita karena motif abstrak yang tercipta dari cipratan malam alami peserta didik. Menghasilkan karya batik bahan sandang dengan motif abstrak dan pewarnaan dengan beragam warna-warna yang digunakan oleh peserta didik. 3) Penilaian hasil belajar pembelajaran batik ciprat dinilai dari kain batik berupa bahan sandang sebanyak empat karya batik bahan sandang. Dari hasil penilaian yang dilakukan pada pembelajaran batik ciprat, dapat dilihat bahwa nilai dari persiapan dan proses pembelajaran peserta didik mampu memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Eko mampu memperoleh nilai diatas kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 8,25 karena kompetensi yang telah diperoleh selama belajar membatik di SLB Bhakti Kencana dinilai baik oleh Taufik Afandi (guru batik).

Saran

Dari uraian hasil penelitian, peneliti bermaksud untuk memberikan saran terhadap pembelajaran batik ciprat bagi anak tunagrahita ringan di SLB Bhakti Kencana Krikilan sebagai berikut: 1) Untuk mengasah pengetahuan anak tunagrahita perlu diberikan contoh media pembelajaran yang menarik, misalnya berupa video membatik ciprat. 2) Untuk meningkatkan

apresiasi terhadap hasil karya batik peserta didik, ada baiknya jika dilaksanakan pameran batik secara rutin dan berkala misalnya pada akhir semester pembelajaran. Proses pemberian *reward* atau penghargaan hendaknya selalu dilakukan untuk mendapatkan kepercayaan diri peserta didik. 3) Bagi guru dan pihak sekolah, perlu menyediakan media pembelajaran yang lebih beragam seperti diagram/tabel warna batik, poster-poster gambar alat untuk membatik, gambar langkah-langkah proses membatik, supaya siswa dapat menjadikan media pembelajaran ini sebagai acuan mereka ketika melakukan proses pembelajaran. Karya siswa terdahulu sebaiknya jangan selalu dijadikan sebagai acuan sumber belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwicahyo, Daryanto. 2014. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran (Silabus, RPP, PHB, Bahan Ajar)*. Yogyakarta: Gava Media.
- Mulyani, Tri. 2000. *Strategi Pembelajaran (Learning & Teaching Strategy)*. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Siregar, Nara. 2010. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suwarna dkk. 2006. *Pengajaran Mikro: Pendekatan Praktis dalam Menyiapkan Pendidik Profesional*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruz

Yogyakarta, 13 Oktober 2016

Reviewer

Pembimbing



Drs. Martono, M.Pd.
NIP. 1959041 8 198703 002

Ismadi, S.Pd., M.A.
NIP. 19770626 200501 1 003
